

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DALAM PERSIAPAN MENULIS MELALUI KEGIATAN KOLASE

Dwi Yani Nurjanah¹, Rifa Suci Wulandari², Lusy Novitasari³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
aldi28285@gmail.com

Diterima: 18 Oktober 2021, **Direvisi:** 10 November 2021, **Diterbitkan:** 10 Desember 2021

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus anak dan kurangnya informasi tentang penggunaan kolase untuk meningkatkan motorik halus dalam persiapan menulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam persiapan menulis melalui kegiatan kolase. Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tulis, observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa pada siklus I dengan kriteria BSH sebesar 20,81%, kriteria MB 42,86%, sedangkan untuk kriteria BB ada 31,33%. Pada Siklus II kriteria BSH sebesar 71, 43%, kriteria MB sebesar 28, 57%, sedangkan untuk kriteria BB sudah tidak ada. Pada siklus II anak sudah mampu memberi lem pada gambar, menyusun bahan kolase, merekatkan bahan kolase dan membuat garis untuk persiapan menulisnya tanpa bimbingan dari guru. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam persiapan menulis.

Kata kunci: Motorik Halus; Persiapan Menulis; Kolase

Abstract

This research is motivated by the children's low skill in fine motor and there is no accurate information about the use of collage to improve fine motor skill, especially for writing preparation. The purpose of this study is to improve children's fine motoric skill in preparation for writing through collage activity. The type of research used was Classroom Action Research. The technique of collecting data used were written test, observation, and documentation. The collected data was analyzed using qualitative descriptive technique. The results showed that the students' writing ability in the first cycle of BSH criteria was 20.81%, MB criteria was 42.86%, while BB criteria was 31.33%. In the second cycle, the criteria of BSH was 71.43%, MB was 28.57%, and there was no percentage for BB criteria. In the second cycle, the children were able to glue the picture, arrange the collage material, glue the collage material and draw lines in preparation for writing without teachers' guidance. It can be concluded that collage activity can improve children's fine motor skill in writing preparation.

Keywords: Fine Motoric; Writing Preparation; Collage

PENDAHULUAN

Pada dasarnya anak memiliki pola perkembangan yang bersifat umum yang sama dan terjadi pada setiap anak, hal ini disebabkan karena anak bersifat individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak bukan manusia dewasa melainkan mereka anak kecil. Menurut Bronson (dalam Santoso dkk, 2005: 1.4), membagi rentang masa anak usia dini berdasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial, dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan. Pengembangan anak pada usia tertentu meliputi beberapa aspek yakni pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan bermain, kreativitas, pengertian, perkembangan moral, perkembangan seks, perkembangan kemandirian, sementara aspek perkembangan anak usia dini meliputi fisik motorik, intelektual moral, emosional, social, bahasa dan kreativitas (Suyanto, 2005: 30).

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini yang mana Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-8 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini memfokuskan setiap perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang akan diteliti pada artikel ini adalah perkembangan motorik. Menurut Mudjito (dalam Aquarismawati dkk, 2011:152) perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Perkembangan motorik yaitu perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak, dan *spinal cord* (Hurlock, 2003: 35). Menurut Sukamti (2007:15) menyatakan bahwa perkembangan

motorik adalah suatu proses kemasakan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses pensyarafan yang menjadi seseorang mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya. Ningsih dan Novitasari (2021) menambahkan bahwa pada masa *golden age* terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Selain itu, pada masa ini kecerdasan anak sebenarnya juga dapat diidentifikasi berdasarkan kecenderungan perilaku dan karakter anak (Arifin, 2016).

Dari uraian di atas, perkembangan motorik anak usia dini adalah suatu kematangan perkembangan otot-otot pada anak dapat berkembang sesuai dengan fungsinya. Guru atau pembimbing diperlukan untuk memfasilitasi perkembangan motorik ataupun keterampilan motorik agar kemampuan motoriknya berkembang secara maksimal. Perkembangan motorik itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Peneliti akan membahas tentang motorik halus untuk persiapan menulis pada anak. Sumantri (2005: 143) menyatakan keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan obyek yang kecil dan pengontrolan terhadap kegiatan anak seperti menganyam, melipat kertas, meronce dan lain-lain. Menurut Susanto (2011: 164) bahwa motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga banyak. Meskipun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.

Keterampilan motorik halus yang dipergunakan yaitu otot-otot kecil, seperti jari-jari, tangan, lengan, dan sering membutuhkan kecermatan terutama koordinasi mata dan tangan. Sedangkan keterampilan motorik

kasar adalah sebagai keterampilan yang meliputi aktivitas otot yang besar seperti menggerakkan lengan dan berjalan (Santrock, 2007: 210). Menurut Tarmasyah (dalam Lailaturrohmah dan Wulandari, 2021: 35) kemampuan motorik nantinya juga akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Jika motorik anak tidak tuntas maka perkembangan bahasa anak pun juga ikut serta tidak tuntas dalam artian tidak dapat berkembang dengan sempurna.

Pada artikel ini peneliti membahas tentang kemampuan motorik halus anak di TK Ekasari di Desa Krandegan. Latar belakang pengembangan motorik halus anak di TK tersebut disebabkan karena masih rendahnya kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus anak ini sangat berpengaruh terhadap tahapan selanjutnya yaitu keterampilan menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008: 3). Menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena atau dapat juga diartikan melahirkan pikiran, perasaan, dengan tulisan (Depdiknas, 2003: 506). Keterampilan menulis dapat dikuasai melalui latihan atau praktik yang banyak dan teratur.

Menulis bagi anak usia dini merupakan hal yang penting karena mereka telah mempersiapkan dirinya untuk masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Menulis bagi anak usia dini diawali dengan kemampuan gerak motorik halus yang ada pada diri anak itu sendiri. Keterampilan anak dikembangkan melalui kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan di sekolah. Jadi, keterampilan motorik halus anak usia dini perlu dikembangkan semaksimal mungkin agar semua anak mampu dan siap menghadapi tahapan perkembangan yang lebih tinggi.

Menulis pada anak usia dini diawali dengan kemampuan gerak motorik halus yang ada pada diri anak itu sendiri. Tidak hanya kegiatan menulis lambang bahasa, akan tetapi diberikan juga alat dan media yang menarik bagi anak, pengondisian kelas yang baik, demonstrasi pembelajaran yang aktif dan efisien dan tepat sasaran, serta penggunaan model, pendekatan, dan metode yang tepat. Pembelajaran bagi anak usia dini juga hendaknya dilakukan secara bertahap (Wulandari dan Hurustyanti, 2016: 24).

Cara yang digunakan peneliti untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak khususnya anak di TK Ekasari yaitu dengan memberikan stimulus permulaan melalui berbagai macam aktivitas kolase. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kolase adalah penyusunan berbagai bahan yang ditempelkan pada permukaan gambar. Kolase dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kolase datar dan kolase relief. Kolase datar yaitu gambar yang dikerjakan menggunakan bahan yang berbeda dan membentuk permukaan yang datar. Sedangkan kolase relief yaitu yang mempunyai objek yang menonjol dari latar belakang, dan dibuat pada permukaan datar tapi ketebalan dan tekstur objeknya menonjol dari permukaan.

Kolase datar merupakan salah satu yang bisa dipakai dalam menstimulasi motorik halus pada anak usia dini. Banyak orangtua di TK Ekasari yang belum mengetahui informasi tentang penggunaan kolase untuk meningkatkan motorik halus khususnya persiapan menulis. Oleh karena itu, peneliti memberikan sebuah alternatif kepada orangtua dalam kegiatan pembelajaran di rumah. Alternatif kegiatan kolase tersebut berguna untuk memahamkan orangtua tentang pentingnya memberikan stimulus motorik halus kepada anak agar anak merasa senang dengan pembelajaran yang diberikan.

Selain itu, kolase dapat melatih kemampuan jari-jari tangan anak, melatih kesabaran anak, dan melatih ketelitian anak. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam persiapan menulis melalui kegiatan kolase. Hal ini dilakukan agar anak lebih siap untuk mengkondisikan jari-jemari tangan dalam persiapan menulis awal.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Aqib, 2016: 3). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelompok A TK Ekasari Desa Krandegan Kecamatan Krandegan Kabupaten Madiun. Jumlah anak yang diteliti yaitu 20 anak terdiri dari anak laki-laki berjumlah 9 dan anak perempuan berjumlah 11.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara berdaur di setiap tahapannya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap empat tahap tersebut dinamakan siklus. Dari refleksi dapat ditentukan kelanjutan dari hasil penelitian setiap siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis, observasi, dan dokumentasi. Jika data sudah diperoleh yaitu dari proses dan hasil belajar, selanjutnya diolah, dianalisis dan diinterpretasikan. Anak yang belum mampu sama sekali ditulis dengan gambar bintang 1, anak yang mampu dengan bimbingan guru ditulis dengan gambar bintang 2, anak yang mampu tanpa bimbingan guru ditulis dengan gambar bintang 3, dan anak yang sangat mampu tanpa bimbingan guru ditulis dengan gambar bintang 4.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tingkat perubahan yang terjadi diukur dengan menggunakan persentase. Jumlah anak yang mampu mencapai indikator keberhasilan dibagi jumlah seluruh anak yang diteliti dikalikan seratus persen, maka diketahui persentase dari tingkat keberhasilan tindakan. Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila anak mendapatkan bintang 3 persentase mencapai 80%. Adapun perhitungan persentase pencapaian indikator yang digunakan adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Sumber: Arikunto (2006: 81)

Keterangan:

- f = Jumlah nilai anak
- N = Jumlah anak
- P = Angka persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motorik halus anak kelompok B TK Ekasari sangat memerlukan adanya stimulasi yang sesuai dengan kondisi anak. Masih banyak anak yang memiliki konsentrasi rendah. Berdasarkan hasil tes dan observasi yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian, kondisi awal kemampuan motorik halus anak kelompok B masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari anak-anak yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan tangan maupun jari-jemari tangan dan koordinasi mata dan tangan dalam melakukan gerakan yang agak rumit seperti kegiatan kolase. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dua kali pertemuan pada setiap siklusnya. Setiap pertemuan anak fokus pada penggunaan tangan kanan dan tangan kiri dalam aktivitas memberi lem pada pola gambar, menyusun bahan kolase, serta

merekatkan bahan kolase. Kondisi awal pada aspek memberi lem pola gambar terdapat 3 anak sekitar 14,29% yang memperoleh skor maksimal (3), aspek menyusun bahan kolase terdapat 5 anak sekitar 23,80% yang memperoleh skor maksimal (3), dan aspek merekatkan bahan kolase hanya ada 5 anak sekitar 23,80% yang memperoleh skor maksimal (3). Berikut rekapitulasi hasil observasi kondisi awal kemampuan motorik halus anak.

Tabel 1: Rekapitulasi hasil observasi kondisi awal kemampuan motorik halus anak

| Kelompok | Kriteria | Kondisi Awal | |
|----------|----------|--------------|---------|
| | | Jumlah Anak | (%) |
| B3 | BB | 9 | 42.89 % |
| | MB | 7 | 33.33 % |
| | BSH | 5 | 23.80 % |

Tabel 2: Rekapitulasi hasil observasi kemampuan motorik halus siklus I

| Kriteria | Siklus I/Pertemuan ke 1 | | | | | |
|----------|------------------------------|-------|-----------------------|-------|-------------------------|-------|
| | Memberi lem pada pola gambar | | Menyusun bahan kolase | | Merekatkan bahan kolase | |
| | Jumlah Anak | (%) | Jumlah Anak | (%) | Jumlah Anak | (%) |
| BSH | 5 | 23,81 | 9 | 42,86 | 13 | 61,90 |
| MB | 9 | 42,86 | 10 | 47,62 | 8 | 38,09 |
| BB | 6 | 33,33 | 2 | 9,52 | 0 | 0 |

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada kelompok B TK Ekasari masih banyak anak yang masih belum berkembang dalam hal kemampuan motorik halus anak. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas B merencanakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase.

Hasil Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah membuat kolase dengan huruf A besar dengan rapi sehingga anak bisa melatih ibu jari dan telunjuknya dapat bergerak dengan sempurna. Pada pertemuan pertama ini, guru dan peneliti lebih banyak memberikan bimbingan dan motivasi anak dalam kegiatan kolase dengan berbagai media ini supaya dapat mengerjakan dengan mandiri. Pada pertemuan kedua kegiatan inti dimulai dengan guru membantu untuk mengingat-ingat mengenai kolase. Kegiatan tetap membuat huruf "A" menggunakan kertas lipat kecil-kecil.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus I diperoleh data sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase pada siklus I dengan kriteria BSH sejumlah 5 anak apabila diprosentasekan sebesar 23,81%, kriteria MB ada 9 anak atau 42,86%, sedangkan untuk kriteria BB ada 7 anak dengan prosentase 33,33%. Sedangkan pada pertemuan kedua hasilnya untuk kriteria BSH ada 13 anak atau sekitar 61,90%, untuk kriteria MB ada 8 anak atau 38,09%, sedangkan untuk

kriteria BB tidak ada. Hal itu terlihat dari anak telah mampu memberi lem pada pola, menyusun bahan kolase, dan merekatkan bahan kolase meskipun belum begitu rapi. Sedangkan, anak yang mencapai kriteria BSH dalam keterampilan memberi lem pada pola akan diberikan bintang 4. Keterampilan anak menyusun bahan kolase dengan kriteria BSH ada 4 anak dari anak telah mampu menyusun bahan kolase tersebut sesuai yang diharapkan. Selanjutnya, rata-rata keterampilan merekatkan bahan kolase pada kriteria BSH berjumlah 61, 90% (13 anak). Hal itu terlihat dari anak telah mampu merekatkan bahan sesuai pola walaupun masih ada sela dan belum rapi. Hasil siklus I dari keseluruhan keterampilan motorik halus yang dikembangkan terlihat bahwa anak yang mendapat skor tertinggi dengan jumlah skor 27, sedangkan anak yang mendapat skor terendah dengan jumlah skor 13.

Pada pelaksanaan siklus I masih ditemui respon anak yang masih merasa jijik menggunakan jari untuk mengambil lem karena merasa takut kalau lemnya tersebut menempel pada jari tangan dan tidak bisa dibersihkan. Hal ini menyebabkan anak mengambil lemnya terlalu sedikit dan ada juga yang terlalu banyak serta saat mengoleskannya masih belum rata. Masih ada banyak karya anak yang belum rapi serta terdapat sejumlah anak yang masih mengobrol, kurang berhati-hati dan terburu-buru dalam kegiatan kolase. Berdasarkan respon anak tersebut, peneliti dan guru memberikan motivasi agar anak-anak mau menggunakan jemari tangan untuk mengambil lem sesuai dengan kebutuhan, sehingga anak dapat meningkatkan hasil karyanya menjadi lebih baik lagi. Peneliti dan guru akan mengganti kelompok dengan pembagian kelompok yang tepat yaitu anak yang memiliki hubungan dekat akan dipisah supaya mereka

tidak asyik mengobrol, bisa lebih fokus mengerjakan tugas dan lebih maksimal lagi dalam membuat karya kolase sehingga kemampuan motorik halusnya meningkat. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I, secara klasikal belum mencapai ketuntasan. Kondisi ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan keterampilan anak dalam persiapan menulis melalui kolase sebelum ada tindakan walaupun belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti memperbaiki kegiatan pembelajaran tersebut pada siklus II.

Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II diawali dengan tepuk "Fokus" untuk mengkondisikan anak agar fokus memperhatikan guru. Selanjutnya guru menunjukkan media kegiatan kolase yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pertama, guru menjelaskan mengenai kegiatan kolase sama dengan hari sebelumnya, hanya huruf sebelumnya menggunakan huruf A yang kedua ini pakai huruf O yang akan di kolase menggunakan kertas lipat yang dipotong kecil-kecil. Kedua, guru memberi penjelasan tentang kegiatan ini mulai dari cara melakukannya. Ketiga, guru menjelaskan kegiatan meniru pola dengan bentuk lingkaran. Pada siklus II ini, anak-anak dilatih untuk dapat menyelesaikan tugasnya tanpa banyak bantuan dari guru maupun peneliti. Guru hanya memberikan arahan secara lisan untuk setiap kegiatan pada hari itu. Guru selalu memberikan motivasi agar anak dapat mandiri mengerjakan tugasnya serta tidak tergantung pada bantuan orang lain. Pada kegiatan kolase, anak-anak sudah mulai mahir ketika memberikan lem pada pola, menyusun bahan kolase dan merekatkan bahan pada gambar. Guru juga mengingatkan karya anak yang sudah jadi diberi nama agar tidak tertukar dengan teman sekelas. Selanjutnya anak-anak membereskan meja

kemudian bermain. Pada tahap pengamatan dilakukan selama proses kegiatan kolase berlangsung dari kegiatan awal sampai akhir. Semua proses pembelajaran berlangsung dengan lancar sesuai dengan perencanaan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, anak mulai terampil dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan motorik halus. Anak-anak sudah dapat berinisiatif sendiri ketika mengerjakan semua kegiatan dan sudah mengerti dan paham apa saja kegiatan yang akan dilakukan. Memasuki siklus II, anak sudah mampu menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan dari guru maupun peneliti. Anak sudah mampu membuat kolase dengan manik-manik dengan benar sehingga dapat menghasilkan bentuk yang rapi dan indah. Anak-anak sudah mahir dengan berbagai pola yang diberikan. Anak-anak mampu mengira-ira sendiri berbagai bentuk sesuai petunjuk tanpa bantuan guru. Keterampilan motorik halus anak pada siklus II sudah meningkat daripada siklus I yang masih perlu banyak bantuan dari guru, namun anak-anak sudah dapat menikmati kegiatan yang diberikan guru. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3: Rekapitulasi kemampuan motorik halus siklus II

| Kriteria | Siklus I | | Siklus II | |
|----------|-------------|-------|-------------|-------|
| | Jumlah Anak | (%) | Jumlah Anak | (%) |
| BSH | 15 | 71,43 | 18 | 85,71 |
| MB | 5 | 28,57 | 2 | 14,29 |
| BB | 0 | 0 | 0 | 0 |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase pada Siklus II pertemuan pertama dengan kriteria BSH sejumlah 15 anak apabila di prosentasekan

sebesar 71,43%, kriteria MB ada 5 anak atau 28,57%, sedangkan untuk kriteria BB sudah tidak ada. Sedangkan pada pertemuan kedua kriteria BSH ada 18 anak atau sekitar 85,71%, kriteria MB 3 anak atau 14,29%, dan untuk kriteria BB sudah tidak ada lagi. Pada pertemuan ketiga hasilnya adalah semua anak telah mencapai kriteria BSH sesuai yang diharapkan yaitu anak dapat memberi lem dengan rapi, menyusun bahan, dan merekatkan bahan. Kemampuan motorik halus anak dengan kriteria BSH sudah mencapai indikator keberhasilan. Data yang telah diolah sudah sesuai target yang direncanakan, sehingga peneliti menghentikan penelitian pada siklus kedua. Hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II telah memperlihatkan peningkatan dalam keterampilan motorik halus anak. Peningkatan terlihat dari meningkatnya jumlah anak dalam pencapaian indikator-indikator penilaian. Berikut merupakan tabel peningkatan dalam hal keterampilan motorik halus dari kegiatan Siklus I dan Siklus II.

Tabel 4: Perbandingan hasil observasi kemampuan motorik halus

| No | Inisial Anak | Perbandingan Perolehan Skor | | |
|----|--------------|-----------------------------|----------|-----------|
| | | Kondisi Awal | Siklus I | Siklus II |
| 1 | RND | 6 | 9 | 9 |
| 2 | SS | 8 | 9 | 9 |
| 3 | AF | 4 | 7 | 8 |
| 4 | OK | 9 | 9 | 9 |
| 5 | HAF | 8 | 8 | 8 |
| 6 | IBK | 3 | 6 | 6 |
| 7 | SFA | 6 | 7 | 7 |
| 8 | UN | 3 | 6 | 8 |
| 9 | ARK | 6 | 9 | 9 |
| 10 | TTS | 9 | 9 | 9 |

| | | | | |
|---------------|-----|------------|------------|------------|
| 11 | AZK | 3 | 6 | 6 |
| 12 | IC | 6 | 8 | 8 |
| 13 | DNI | 4 | 6 | 8 |
| 14 | AZM | 3 | 8 | 9 |
| 15 | ZHR | 6 | 9 | 9 |
| 16 | HFZ | 4 | 7 | 8 |
| 17 | AFK | 6 | 7 | 8 |
| 18 | RFL | 9 | 9 | 9 |
| 19 | ZDN | 3 | 6 | 6 |
| 20 | RRA | 3 | 6 | 7 |
| Jumlah | | 113 | 159 | 168 |

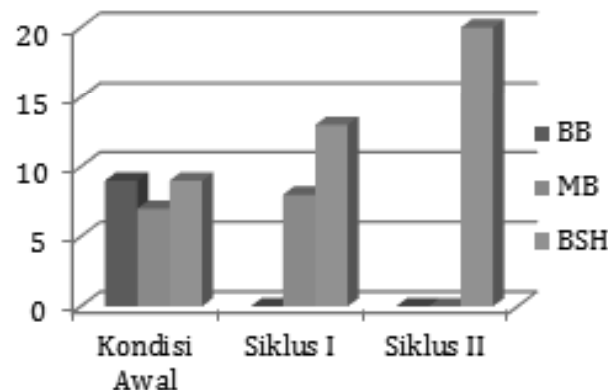
Dari jumlah keseluruhan diatas sudah jelas bahwa terdapat peningkatan di setiap siklusnya. Berikut rekapitulasi kondisi awal, siklus I, dan siklus II:

Table 5: Perbandingan rekapitulasi hasil observasi kemampuan motorik halus anak

| Kriteria | Kondisi Awal | | Siklus I | | Siklus II | |
|----------|--------------|-------|-------------|-------|-------------|-----|
| | Jumlah Anak | (%) | Jumlah Anak | (%) | Jumlah Anak | (%) |
| BSH | 4 | 23,80 | 13 | 61,90 | 20 | 85 |
| MB | 7 | 33,33 | 8 | 38,09 | 0 | 0 |
| BB | 9 | 42,89 | 0 | 0 | 0 | 0 |

Pada tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak untuk kriteria belum berkembang (BB) mengalami penurunan dari kondisi awal 9 anak pada siklus I dan pada siklus II sudah tidak ada lagi anak dengan kriteria belum berkembang. Pada kriteria mulai berkembang (MB) yang awalnya 7 anak pada siklus I meningkat jadi 8 tetapi pada siklus II sudah tidak ada lagi dengan kriteria tersebut. Kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan dari kondisi awal ada 5 anak, pada Siklus I naik menjadi 13 anak dan pada Siklus II lebih meningkat menjadi 20 anak. Hasil observasi dengan kriteria berkembang sesuai harapan

(BSH) jika disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:



Grafik 1: Rekapitulasi kriteria BSH

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa perkembangan motorik halus pada kondisi awal ke siklus I dan ke siklus II mengalami peningkatan. Jumlah anak yang belum berkembang berkurang setelah dilaksanakan siklus I. Pada siklus II sudah banyak sekali anak

yang mendapat nilai tiga atau berpredikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam persiapan menulis. Peningkatan tersebut dapat dicapai dalam setiap kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II yang terdiri dari tiga pertemuan. Hal tersebut dapat dilihat pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) kondisi awal tindakan sebesar 23, 80%, pada Siklus I meningkat menjadi

61,90% dan pada Siklus II meningkat menjadi 85%.

Kemampuan motorik halus anak dapat meningkat setelah adanya kegiatan kolase dengan berbagai media. Media yang digunakan dalam kegiatan kolase ini bervariasi, antara lain yaitu pada siklus I memakai biji sogo, manik- manik, kulit telur. Pada siklus II menggunakan kapas, kulit telur dan manik- manik. Peningkatan motorik halus menggunakan kegiatan kolase ini adalah ketika anak memberi lem pada pola dengan rapi tidak kebanyakan atau terlalu sedikit, menyusun bahan kolase dengan kreatif dan rapi, serta tepatnya mereka dalam merekatkan bahan kolase tersebut dengan rapi dan tidak belepotan.

Keterampilan motorik halus merupakan aspek penting bagi perkembangan anak sehingga diharapkan peneliti lain dapat membuat penelitian mengenai keterampilan motorik halus menggunakan media yang berbeda dengan mempertimbangkan waktu yang diperlukan sehingga hasil kegiatan lebih maksimal. Penerapan kolase dengan berbagai media yang ada di lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang terkait beberapa aspek perkembangan anak selain keterampilan motorik halus.

REFERENSI

- Aqib, Z. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Aquarisnawati, P., Mustami>ah, D. & Riskasari, W. 2011. Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt. *Insan: Media Psikologi*, 13(03), hal. 148-156. Diakses secara online dari <https://dspace.hangtuah.ac.id/xmlui/handle/dx/586>
- Arifin, A. 2016. Recognizing the Students' Intelligences Earlier. *Deiksis*, 8(3), hal. 217-225. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v8i03.691>
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, E. B. 2003. *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa Dharma dkk.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lailaturrohmah, I. & Wulandari, R. S. 2021. Peningkatan Kemampuan Membaca Suku Kata Melalui Montessori Model Large Moreable Alphabet. *Jurnal Mentari*, 1(1), hal. 34-43. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Ningsih, N. V. & Novitasari, L. 2021. Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kepemimpinan Siswa. *Jurnal Mentari*, 1(1), hal. 44-50. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/40/47>
- Santoso, S. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Santroek, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Mila Rahmawati dan Ana Kusuwanti). Jakarta: Erlangga.
- Sukamti, R. E. 2007. *Diktat Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto, S. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wulandari, R. S. & Hurustyanti, H. 2016.
Character Building Anak Usia Dini
melalui Optimalisasi Fungsi Permainan
Tradisional Berbasis Budaya Lokal.
*Journal Indonesian Language Education
and Literature*, 2(1), hal. 22-31. DOI:
[http://dx.doi.org/10.24235/ileal.
v2i1.988](http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v2i1.988)